

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan dan pengajaran merupakan suatu proses yang sengaja dan sadar tujuan. Artinya proses belajar mengajar merupakan proses interaksi yang terikat, terarah pada tujuan, dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dan tujuan pendidikan dan pengajaran diartikan sebagai suatu bentuk usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa sebagai subjek belajar, sehingga memberi arah ke mana proses belajar mengajar itu harus dibawa dan dilaksanakan. Oleh karena itu, tujuan harus dirumuskan dan harus memiliki deskripsi yang jelas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.<sup>1</sup>

Menurut Undang-Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Kualitas pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator. *Pertama*, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena

---

<sup>1</sup> Mukhtar, Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi, (Jakarta: Gaung Persada, 2011) hlm. 15.

<sup>2</sup> Arya Adittia, "Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD" *Jurnal Arya* Vol.4 no.1 (2017), hlm. 9.

minimnya kompetensi yang dimiliki. Menurut pengamat ekonomi Dr. Berry Priyono, bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang dipelajari di lembaga pendidikan sering kali hanya terpaku pada teori, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif (Kompas, 4 Desember 2004). *Kedua*, peringkat *human development index* (HDI) Indonesia yang masih rendah (tahun 2004 peringkat 111 dari 117 negara dan tahun 2005 peringkat 110 dibawah Vietnam dengan peringkat 108). *Ketiga*, laporan *Internasional Educational Achievement* (IEA) bahwa kemampuan membaca SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang di survey.<sup>3</sup>

Realitas menunjukkan bahwa mutu guru di Indonesia dinilai masih memprihatinkan. Input guru di Indonesia sangat rendah. Data Balitbang Depdiknas (1999) menunjukkan dari peserta tes calon guru PNS setelah dilakukan tes bidang studi ternyata rata-rata skor tes seleksinya sangat rendah. Dari 6.164 calon guru Biologi ketika di tes Biologi rata-rata skornya adalah 44,96 dari 396 calon guru kimia ketika di tes kimia rata-rata skornya hanya 43,55 dari 7.558 calon guru bahasa Inggris rata-rata skornya hanya 37,57 dari 7.863 calon guru matematika ketika di test matematika rata-rata skornya hanya 27,67 dan dari 1.164 calon guru fisika ketika di tes fisika rata-rata skornya hanya 27,35.<sup>4</sup>

Untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan ketidakpastian, dibutuhkan guru yang visioner dan mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif. Diperlukan perubahan strategi dan

---

<sup>3</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011) hlm. 41.

<sup>4</sup> IBID, hlm. 41.

model pembelajaran yang sedemikian rupa memberikan nuansa yang menyenangkan bagi guru dan peserta didik. Apa yang dikenal dengan sebutan “Quantum learning atau Quantum teaching”, pada hakikatnya adalah pengembangan suatu model dan strategi pembelajaran yang seefektif mungkin dalam suasana yang menyenangkan dan penuh gairah bermakna.<sup>5</sup>

Di masa lalu dan mungkin sekarang, suasana lingkungan belajar sering dipersiapkan sebagai suatu lingkungan yang menyiksa, membosankan, kurang merangsang, dan berlangsung secara monoton sehingga anak-anak belajar secara terpaksa dan kurang bergairah. Di pihak lain guru juga berada dalam suasana lingkungan yang kurang menyenangkan dan sering kali terjebak dalam rutinitas sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma atau pola pikir guru dari pola pikir tradisional ke pola pikir yang profesional. Apalagi lahirnya Undang-Undang guru dan dosen menuntut sosok guru yang berkualifikasi, berkompetensi dan bersertifikasi.<sup>6</sup>

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dikelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru

---

<sup>5</sup> IBID, hlm. 42.

<sup>6</sup> IBID, hlm. 42-43.

yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Menurut Surya (2005), guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode.<sup>7</sup> Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggungjawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggungjawab sebagai guru kepada peserta didik, orangtua, masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Guru profesional mempunyai tanggungjawab pribadi, intelektual, moral, spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggungjawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya, dan menghargai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penampilan penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan hal-hal yang menyimpang.<sup>8</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar.

---

<sup>7</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011) hlm. 40.

<sup>8</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011) hlm. 40.

Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.<sup>9</sup>

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini penting saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu kan memengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media. Antara lain tujuan pembelajaran, dan jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.<sup>10</sup>

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> IBID, hlm. 41.

<sup>10</sup> IBID, hlm. 42.

<sup>11</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo,2011) hlm. 40.

Menurut Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis fotografis, atau elektronis, untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.<sup>12</sup>

Media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa adalah media audio visual. Adanya media dikalangan siswa dapat membantu untuk belajar secara mandiri. Jadi siswa belajar materi terlebih dahulu, sehingga siswa akan lebih paham ketika guru menjelaskan. Kegunaan media audio visual tersebut adalah salah satunya terdapat dalam mata pelajaran IPS, yang mempunyai karakteristik yang bersifat abstrak. Munculnya media audio visual yang bermacam-macam dapat membantu siswa dalam mempelajari materi secara mandiri. Saat ini ketersediaan media audio visual untuk membantu proses pembelajaran IPS masih kurang dan belum banyak digunakan di sekolah-sekolah.<sup>13</sup>

Berdasarkan konteks di atas, peneliti tergugah untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait pelajaran IPS yang dispesifikkan kepada bagaimana penerapan media audio-visual yang meneliti tentang bagaimana dalam materi pelajaran IPS dengan media audio-visual dan keterampilan guru serta hasil bagi peserta didik mengangkat sebuah judul: Penerapan media pembelajaran audio-visual kelas VIII dalam pelajaran IPS di SMPN 1 Tlanakan Kabupaten Pamekasan

---

<sup>12</sup> IBID, hlm. 41.

<sup>13</sup> IBID, hlm. 42.

**B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana penerapan media pembelajaran Audio-visual kelas VIII dalam pelajaran IPS di SMPN 1 Tlanakan Kabupaten Pamekasan ?
2. Bagaimana respon murid dalam penerapan media pembelajaran Audio-visual kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMPN 1 Tlanakan Kabupaten Pamekasan ?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerapan media pembelajaran Audio-visual kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMPN 1 Tlanakan Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui respon murid dalam penerapan media pembelajaran Audio-visual kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMPN 1 Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

**D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi bagi pembaca terkait “Penerapan media pembelajaran audio-visual dalam pelajaran IPS di SMPN di Tlanakan. Selain itu, peneliti berusaha menemukan hal baru dalam bagaimana penerapan media Audio-visual. Akan lebih bermakna jika hasil penelitian tersebut dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan atas hasil penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini baik secara langsung maupun tidak langsung diharapkan berguna bagi:

a. Bagi IAIN Madura

Bagi IAIN Madura, Sebagai tambahan koleksi referensi terhadap khazanah literatur perpustakaan yang dapat dibaca oleh mahasiswa dalam rangka memperkaya pola pikir sebagai sudut pandang dalam menghadapi persoalan atau apapun, tentunya dalam bidang konteks pembahasan, baik hal itu untuk keperluan penelitian maupun tugas akademik.

b. Bagi SMPN 1 Tlanakan

Sebagai bahan tambahan evaluasi, sekaligus tolok ukur referensi dalam merealisasikan kegiatan pembelajaran. Khususnya peneliti berharap dapat memberikan manfaat, terutama penerapan guru dalam menerapkan media audio-visual.

c. Bagi Peneliti

Kegunaan bagi peneliti adalah sebagai jalan untuk mengembangkan kemampuan kepekaan pola pikir, Juga meningkatkan rasa sosialisasi yang baik dengan masyarakat baik di dalam lingkungan pendidikan maupun di luar lingkungan pendidikan. Supaya penelitian ini menjadikan pengalaman yang akan memperluas wawasan pengetahuan.

d. Bagi Guru

Kegunaan bagi guru yaitu sebagai follow-up atau acuan terkait Media pembelajaran Audio-visual agar bisa lebih mengembangkan media pembelajaran Audio-visual dengan baik agar tujuan pembelajaran tercapai.

e. Bagi siswa

Kegunaan bagi siswa yaitu siswa akan lebih mengetahui tentang media audio-visual dengan baik dan lebih meng-efesienkan dalam proses belajar-mengajar.

f. Bagi peneliti berikutnya

Kegunaan yang terakhir ini merupakan bagi peneliti, dimana peliti berikutnya bisa dijadikan sebagai acuan dan sebagai penyempurna dari penelitian ini.

### **E. Definisi Istilah**

Demi mencapai suatu pemahaman tersendiri yang selaras mengenai penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan agar dapat dimengerti yaitu :

1. Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu yang pekerjaannya mengajar, mendidik membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.
2. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.
3. Audio-visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa.